

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU “PUTIH” KARYA GRUP BAND EFEK RUMAH KACA

Ahmad Revaldi

2270201072

Lirik lagu merupakan sistem tanda yang memuat lapisan makna literal, kultural, dan ideologis. Penelitian ini mengkaji lirik lagu "Putih" karya Efek Rumah Kaca, komposisi berdurasi hampir sepuluh menit dari album Sinestesia (2015) yang memuat dua narasi dialektis, "Tiada" (kematian) dan "Ada" (kelahiran), dan belum pernah dianalisis secara holistik melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semiotika lirik "Putih" melalui tiga lapisan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dengan metode kualitatif deskriptif berpendekatan semiotika, menggunakan sepuluh bait lirik sebagai unit analisis yang bersumber dari platform resmi, dianalisis bertahap melalui ketiga tingkatan makna secara berurutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, lirik "Putih" menyajikan narasi literal yang utuh dan berurutan, mulai dari peristiwa menjelang kematian, prosesi tahlilan, refleksi filosofis tentang kematian, hingga peristiwa kelahiran dan harapan masa depan. Pada tataran konotasi, ditemukan tiga kelompok muatan makna, yaitu konotasi religius, konotasi alam dan harapan, serta konotasi emosional berupa perpaduan suka cita dan kerapuhan batin. Pada tataran mitos, teridentifikasi sepuluh mitos yang mengikuti sepuluh unit bait, mulai dari mitos kematian sebagai jalan menuju Tuhan hingga mitos keabadian nilai kebenaran, yang menaturalisasikan satu ideologi tentang kehidupan sebagai siklus berkesinambungan sekaligus membentuk cara pandang kolektif masyarakat Indonesia terhadap kematian dan kelahiran, meski referensi intertekstual pada Wiji Thukul turut menyisipkan celah kritis di tengah naturalisasi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "Putih" bukan sekadar karya musik populer, melainkan teks budaya yang merefleksikan dan membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kematian, kelahiran, dan hakikat hidup melalui naturalisasi nilai-nilai keislaman dan kearifan budaya lokal.

Kata Kunci: *Semiotika, Denotasi, Konotasi, Mitos*

ABSTRACT

SEMIOTIC ANALYSIS ON THE LYRICS OF THE SONG

“PUTIH” BY THE EFEK RUMAH KACA BAND

By :

AHMAD REVALDI

2270201072

Song lyrics are the system of signs that contain layers of literal, cultural, and ideological meaning. This study examines the lyrics of the song "Putih" by Efek Rumah Kaca, a nearly tenminute composition from the album Sinestesia (2015) that contains two dialectical narratives "Tiada" (death) and "Ada" (birth) and has never been analyzed holistically through Roland Barthes's semiotic framework. This study aims to analyze the semiotic meaning of the "Putih" lyrics through Barthes's three layers of meaning denotation, connotation, and myth using a descriptive qualitative method with a semiotic approach. Ten verses of the lyrics, sourced from the official platform, serve as the units of analysis and are analyzed sequentially through these three levels of meaning. The results show that at the denotative level, the lyrics of "Putih" present a complete and sequential literal narrative, ranging from events leading up to death, the tahlilan ceremony, philosophical reflections on death, to the event of birth and hopes for the future. At the connotative level, three groups of meaning were identified: religious connotations, connotations of nature and hope, and emotional connotations characterized by a blend of joy and inner fragility. At the mythical level, ten myths were identified corresponding to the ten verse units, ranging from the myth of death as a path to God to the myth of the eternal truth, which naturalizes an ideology of life as a continuous cycle while simultaneously shaping the collective perspective of Indonesian society toward death and birth through the intertextual reference to Wiji Thukul introduces a critical gap within this naturalization. This study concludes that the song "Putih" is not merely a work of popular music, but a cultural text that reflects and shapes the Indonesian public's perspective on death, birth, and the essence of life through the naturalization of Islamic values and local cultural wisdom

Keywords: Semiotics, Denotation, Connotation, Myth

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah salah satu bentuk komunikasi paling universal dalam kehidupan manusia. Melalui komposisi nada, melodi, dan lirik, musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, kritik sosial, dan refleksi atas kemanusiaan (Iubikrea et al., 2022). Dari perspektif studi komunikasi dan linguistik, lirik lagu diposisikan sebagai teks yang kaya akan sistem tanda termasuk simbol, ikon, dan indeks yang membangun makna secara berlapis dan polisentris. Dengan demikian, pendekatan semiotik menjadi alat analisis yang paling tepat untuk mengungkap makna laten di balik susunan kata-kata dalam sebuah lagu (Sinaga & Rozi, 2025).

Efek Rumah Kaca (ERK) adalah salah satu band indie paling berpengaruh dalam sejarah musik kontemporer Indonesia (Sasono, 2024). Dibentuk di Jakarta dan meraih pengakuan luas dari publik melalui single debut mereka “Di Udara” pada tahun 2007 yang didedikasikan untuk almarhum aktivis hak asasi manusia Munir Efek Rumah Kaca telah membangun reputasi sebagai band yang secara konsisten mengutamakan idealisme, kritik sosial, dan pesan-pesan humanis di atas tuntutan pasar musik. Grup yang beranggotakan Cholil Mahmud (vokal dan gitar), Adrian Yunan Faisal (bass), dan Akbar Bagus Sudibyo (drum) ini dikenal karena keberaniannya dalam mengangkat tema-tema yang tidak konvensional di industri musik arus utama, mulai dari isu-isu hak asasi manusia dan politik hingga refleksi eksistensial yang mendalam tentang hidup dan mati (Raihan & Winduwati, 2022).

Album ketiga Efek Rumah Kaca (ERK) yang berjudul Sinestesia, dirilis pada tahun 2015, menandai tonggak penting dalam perjalanan artistik band ini. Album ini terdiri dari enam lagu, masing-masing diberi nama berdasarkan warna Merah, Biru, Hijau, Kuning, Putih, dan Orange sebuah konsep yang merepresentasikan fenomena sinestesia, suatu kondisi di mana rangsangan dari satu indera memicu respons pada indera lainnya. Di antara keenam komposisi tersebut, lagu “Putih” menonjol sebagai karya yang paling kompleks secara

tematis, emosional, dan simbolis, dengan durasi 9 menit 46 detik durasi yang tidak lazim dalam industri musik populer Indonesia (Kamis et al., 2021).

Lagu “Putih” terbagi menjadi dua bagian utama: ‘Tiada’ dan “Ada”. Kalimat “Tiada” terinspirasi oleh duka atas meninggalnya Adi Amir Zainun, sesama musisi Efek Rumah Kaca, sedangkan kalimat “Ada” lahir dari kegembiraan menyambut kelahiran putra vokalis Cholil Mahmud, Angan Senja, dan putri Adrian Yunan Faisal, Rintik Rindu. Proses kreatif lagu ini sangat luar biasa rekaman awal dibuat pada tahun 2010, dan komposisinya mengalami rekonstruksi berkelanjutan selama kurang lebih lima tahun di berbagai studio sebelum akhirnya dirilis. Dua narasi yang kontras ini kematian dan kelahiran terintegrasi menjadi sebuah karya yang utuh, menjadikan “Putih” sebuah renungan puitis yang mendalam tentang siklus eksistensial manusia, yang kaya akan lapisan makna (Susanti & Wijaya, n.d.).

Sudut pandang semiotika, lagu “Putih” kaya akan makna simbolis. Lirikanya mengandung simbol-simbol yang berakar pada tradisi budaya, keyakinan agama, dan pengalaman manusia yang universal. Istilah “putih” sendiri, dalam tradisi budaya Indonesia dan Islam, memiliki konotasi kemurnian, ketulusan, dan awal yang baru sebuah tanda polisemik yang sangat bergantung pada konteks. Pengulangan frasa tauhid “Laa ilaaha illallah” dalam lirik berfungsi tidak hanya sebagai unsur keagamaan, tetapi juga sebagai perangkat retorika yang memperkuat interpretasi kematian sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan transisi menuju keabadian. Simbol-simbol lain seperti ambulans, sirene, tahlilan, dan tangisan yang merupakan indeks budaya yang tertanam dalam praktik sehari-hari masyarakat Indonesia disusun dengan terampil untuk membentuk narasi yang imersif dan kaya akan resonansi emosional (Perangin-angin et al., n.d.). Sebagaimana dicatat oleh Benny H. Hoed dalam *Semiotics and Socio-Cultural Dynamics* (2011), makna suatu tanda selalu terikat pada konteks budaya dan keyakinan yang mengelilinginya dan lagu “Putih” berfungsi sebagai perwujudan konkret dari prinsip ini dalam ranah musik (Hoed, 2011).

Kajian akademis terhadap karya-karya Efek Rumah Kaca telah dilakukan dari berbagai perspektif keilmuan. Penelitian yang dilakukan oleh Khumaedi dkk.

(2013) dalam Interaksi Online menganalisis perlawanan terhadap hegemoni budaya dominan dalam lirik Efek Rumah Kaca melalui pendekatan semiotik, dengan fokus pada album-album awal mereka. Sebuah studi selanjutnya mengeksplorasi lagu “Biru” dari album Sinestesia sebagai media kritik sosial menggunakan semiotika Roland Barthes (Repositori USU, 2018). Sementara itu, lagu “Putih” telah menjadi subjek penelitian dari perspektif analisis wacana tekstual dan kontekstual (Repositori UMSU, 2018), pesan dakwah berbasis semiotika Barthes dalam dimensi aqidah (Achmad, 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya), serta adaptasi komik sebagai medium melalui semiotika Peirce (ISI Digilib, 2021). Dengan demikian, terdapat sejumlah kontribusi akademis yang menegaskan lagu “Putih” sebagai subjek studi yang relevan dan signifikan (Kurniasih et al., 2025).

Penelitian yang mendalam dalam literatur yang ada. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada satu aspek saja seperti pesan dakwah, analisis wacana, atau adaptasi media tanpa melakukan analisis semiotik holistik yang secara bersamaan mencakup ketiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos dalam kerangka semiotik Roland Barthes (Yusuf, 2025). Selain itu, studi-studi sebelumnya belum secara sistematis mengintegrasikan analisis elemen non-verbal sebuah lagu (seperti teknik vokal deklamatoris, tempo, dan instrumentasi) dengan analisis tekstual liriknya. Faktanya, kekayaan simbolik lagu “Putih” yang mencakup simbol kematian dan kelahiran, konstruksi identitas keagamaan, serta narasi budaya membutuhkan pendekatan semiotik yang lebih mendalam dan komprehensif untuk analisis yang menyeluruh (Nurfaujiah et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin jelas mengingat relevansi yang tinggi dari lagu “Putih” dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Tema kematian dan kelahiran yang diangkat dalam lagu tersebut bersifat universal sekaligus sangat kontekstual dalam kerangka budaya dan agama masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam (Azzahra, 2024). Di era digital, lagu ini terus beredar luas di berbagai platform streaming dan telah menjadi topik perbincangan di media sosial. Studi semiotika musik kontemporer menegaskan bahwa musik populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arena budaya

tempat makna sosial, ideologi, dan mitos mengenai keberadaan manusia dibangun dan direproduksi (Ratnadhita et al., 2025). Dengan demikian, lagu “Putih” bukan sekadar sebuah karya seni, melainkan juga sebuah artefak budaya yang mendokumentasikan mekanisme yang digunakan masyarakat Indonesia untuk membangun makna mengenai siklus kehidupan, kelahiran, kematian, dan keabadian (Astriani & Bengkulu, 2025).

Sudut pandang ilmu komunikasi dan sastra, lagu “Putih” menawarkan bidang analisis yang sangat kaya. Penerapan teknik deklamasi pada vokal, pilihan diksi yang cermat dan puitis, pengulangan frasa tauhid sebagai perangkat retorika, struktur dialektis dua bagian (“Ada” dan “Tiada”) (Lakidende et al., 2023). Serta durasi yang jauh melebihi standar lagu-lagu pop Indonesia semua elemen tekstual dan musikal ini menandakan kedalaman artistik yang luar biasa. Sebuah studi tentang bahasa kiasan dalam album Sinestesia (Sma, n.d.) juga mengidentifikasi berbagai gaya bahasa dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca, termasuk “Putih,” seperti metafora, personifikasi, dan alegori, yang terintegrasi dengan mulus untuk membentuk dunia naratif yang imersif (Karya & Rumah, n.d.). Semua elemen ini menjadikan “Putih” subjek yang sangat baik untuk analisis semiotik komprehensif, serta contoh utama bagaimana lirik lagu indie Indonesia dapat berfungsi sebagai medium sastra dan komunikasi sosial (Artikel et al., 2025)

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dalam literatur mengenai semiotika musik indie Indonesia, sekaligus berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana tanda-tanda dalam lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca membangun makna seputar kematian, kelahiran, dan filosofi keberadaan manusia dalam kerangka budaya Indonesia. Analisis semiotik yang diterapkan akan mengurai lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu tersebut melalui teori Roland Barthes, dengan harapan dapat mengungkap dimensi makna yang belum sepenuhnya dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menganggap penting dan relevan untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Semiotik Lagu ‘Putih’ oleh Grup Musik Efek Rumah Kaca” (Herayani, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis semiotika pada lirik lagu "*Putih*" karya grup band Efek Rumah Kaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis semiotika pada lirik lagu "putih" karya grup band Efek Rumah Kaca.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika musik. Penelitian ini memperkuat penerapan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagai kerangka analisis terhadap teks lirik lagu dalam konteks musik indie Indonesia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademis yang ada, mengingat kajian semiotika terhadap lagu "*Putih*" karya Efek Rumah Kaca secara holistik yang mencakup ketiga lapisan makna sekaligus belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji semiotika dalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dan penikmat musik, penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan makna yang terkandung dalam karya musik indie Indonesia, khususnya lagu "*Putih*" karya Efek Rumah Kaca, sehingga musik tidak sekadar dinikmati secara auditif tetapi juga dipahami secara mendalam sebagai teks buday.

Bagi musisi dan penulis lirik, penelitian ini dapat menjadi cerminan tentang bagaimana tanda-tanda linguistik dan simbol budaya dalam lirik lagu mampu membangun pesan yang bermakna, mendalam, dan relevan secara sosial bagi pendengarnya.

Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pembelajaran dalam mengkaji karya seni berupa lagu menggunakan pendekatan semiotika, khususnya bagi yang mendalami bidang ilmu komunikasi, kajian budaya, maupun linguistik.

